

## **PERSEPSI MUHAMMADIYAH DALAM MEMAHAMI TASAWUF**

Oleh: Dra Samsidar, MA (Dosen FAI-PAI UMTS)

### **ABSTRACT**

Muhammadiyah formally rejects Sufism, because Sufism, according to Muhammadiyah, is often distorted into a tarekat with very strict ritual practices. In Muhammadiyah there is no tawash-shulan, yasinan, tahlilan or manaqiban like that of NU, but it does not mean that the practices of tasawuf and dhikr are not done by the Muhammadiyah people.

The practices of Sufism are acceptable to them as far as individual practice, with the aim of improving the laudable akhlaq. Muhammadiyah also strongly recommends its members to increase the prayers of sunnat, dhikr and wirid, and to promote sincere attitude in the move. Until now this attitude of life is still being carried out by the Muhammadiyah people.

The results of the search on Muhammadiyah basic foundation do not found the formal concept of tasawuf as commonly done among NU, there is only substantive tasawuf or tasawuf values in accordance with the basic teachings of the Qur'an san Sunnah. Muhammadiyah as a reformist organization and renewal movement, it turns out that its characters run a fairly intense spiritual life and familiar with the world of Sufism, and provide enlightenment in the Muhammadiyah movement so that it can be one of motivation for the realization of morals and spiritul life among Muhammadiyah Persyarikatan community. It should be emphasized that Muhamadiyah is not against Sufism. Muhammadiyah precisely appreciate and put forward the practice of life based on moral and spiritual values.

In the perspective of Muhammadiyah, the main foundation that underlies every human worship is the Qur'an and Sunnah, so if in the Qur'an and Sunnah there is no particular concept of a worship, Sufism for example, automatically then it should not be done. Steps to find out Muhammadiyah's perception of Sufism must refer to some basic concepts that guides and the spirit of the organization as well as a binding rule for its citizens. Some basic concepts include: 1. The basic concept in Muqodimah of Muhammadiyah's Articles of Association. 2. Basic Concept of Muhammadiyah Personality. 3. The basic concept of Muhammadiyah's Islamic Living Guidelines (PHIM)

Keywords: Perception, Muhammadiyah, Understanding, Sufism

## A. PENDAHULUAN

Manusia ingin sekali hendak tahu. Karena dia datang ke dunia ini dengan serba tak tahu. Apabila dapat kita mengetahui suatu hal yang belum kita ketahui, terasalah kesenangan hati. Bertambah banyak yang dapat kita ketahui, bertambah naiklah tingkat kepuasan dan bertambah mendalam rasa kebahagiaan. Itulah sebabnya orang yang lebih luas ilmu pengetahuannya itu, lebih merasa bahagia dari orang yang kurang pengetahuannya.<sup>1</sup> Setiap manusia yang hidup dalam keadaan normal pasti senantiasa menginginkan kebahagiaan. Berbagai upaya dilakukan manusia untuk mencapainya sesuai dengan konsep kebahagiaan yang diyakini atau dipahami. Bagi orang-orang yang memiliki semangat keagamaan yang kuat meyakini dan akan menempuh jalan pengamalan ajaran agama secara benar yang diiringi dengan sesuatu penghayatan secara mendalam. Ia tidak hanya mengamalkan yang bersifat eksoterik, tetapi juga sangat memperhatikan nilai esoteriknya.

Sebagai agama yang diwahyukan Allah Swt untuk menjadi pedoman hidup bagi sekalian umat manusia, Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan yang hakiki dan paling utama yang harus dicapai manusia adalah berupa keselamatan di akhirat dan dapat berjumpa dengan Allah Swt. Untuk mencapainya, setiap muslim dituntut dan dimotivasi agar senantiasa memiliki keimanan yang tangguh, berzikir, beramal saleh, membersihkan jiwa serta melaksanakan amalan-amalan lainnya yang bersifat *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt.

Selain tasawuf, di dalam Islam juga dijumpai dan telah berkembang sebuah institusi (lembaga yang disebut dengan *tarekat*) yang mengadakan pembinaan rohaniah untuk dapat dekat kepada Allah. Menurut suatu pendapat, bahwa institusi ini merupakan

---

<sup>1</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 141.

klimak terakhir dari pengembangan pengamalan dan penerapan ajaran tasawuf. Perbedaannya, tasawuf merupakan renungan dan aktivitas individual yang hanya dilaksanakan dan dinikmati oleh kalangan oleh elit rohaniah, sedangkan tarekat berbentuk aktivitas massal dari kaum Muslimin yang di dalamnya terdapat suatu ikatan yang sangat ketat antara guru (*mursyid*) dengan para murid dengan pola *sentries*.

Tasawuf sebenarnya tidak pernah mengajarkan untuk menjauhi urusan kehidupan dunia. Hanya saja praktek tasawuf yang berlebihan dapat mengurangi perhatian terhadap kepentingan hidup duniawi. Misalnya banyak sufi sering berpuasa di siang hari dan beribadah serta berzikir pada malam hari, sehingga mereka kurang memiliki kesempatan untuk memperhatikan kehidupan dunia. Padahal praktik sufistik seperti itu tidak menghalangi untuk mengejar kehidupan dunia. Karena walaupun berpuasa di siang hari bisa saja sufi itu bekerja keras untuk kepentingan hidup dunia mereka. Yang penting bagi tasawuf dalam mengejar kehidupan dunia tetap berlaku jujur, tidak menyalahgunakan wewenangnya, seperti korupsi, dan tidak melalaikan kewajibannya kepada Allah.

Kemudian timbul asumsi bahwa tasawuf merupakan ajaran dan perilaku yang menyimpang dari Islam dikarenakan banyaknya muatan *bid'ah* dan *khurafat*. Hal inilah yang mendorong Muhammadiyah sebagai organesasi pembaharuan mengadakan gerakan pemurnian ajaran Islam dari segala bentuk *bid'ah* dan *khurafat*.

Muhammadiyah sebagai organisasi dan gerakan sosial keagamaan,<sup>2</sup> gerakan Islam Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah, didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan pada tanggal 18 Nopember 1912 Miladiyah di Kota Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh pendiriya dengan maksud untuk bertafa'ul (berpengharapan baik) dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangannya dalam

---

<sup>2</sup>Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah: Menyelami Spiritual Leadership AR. Fakhrudin*, (Jakarta Selatan: Kubah Ilmu, 2012), hal. 27

rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya 'Izzul Islam wal Muslimin, kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita.<sup>3</sup>

Sebagai gerakan tajdid (pembaharuan), dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam, Muhammadiyah memang mengembangkan semangat tajdid dan ijtihad yaitu mendayagunakan nalar rasional dalam memecahkan dan mengambil kesimpulan berbagai masalah hukum dan lainnya yang tidak ada dalilnya secara implisit dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, serta menjauhi sikap taklid, sehingga di samping dikenal sebagai gerakan sosial keagamaan juga dikenal sebagai gerakan tajdid. Ahmad Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa tajdid mengandung pengertian, bahwa kebangkitan Muhammadiyah adalah dalam usaha memperbaiki pemahaman umat Islam tentang agamanya, mencerahkan hati dan pikirannya dengan jalan mengenalkan kembali ajaran Islam sesuai dengan dasar Al Qur'an dan Al Sunnah<sup>4</sup>.

Sebagai pelopor pembaruan pemikiran Islam yang lebih mengutamakan aspek rasional dalam beragama dan menekankan pentingnya peranan akal serta pendidikan akal, ternyata dalam praktek pemimpin dan anggotanya banyak yang mencerminkan dan menekankan pentingnya kehidupan spritual yang sangat dekat dengan wilayah tasawuf. Keharusan hidup untuk mensucikan jiwa (akhlak) yang bersumber dari ajaran agama dan berkehendak menaati seluruh perintah Allah berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, merupakan ciri dan perilaku kehidupan tasawuf. Setiap orang tulus kepada Allah dan membaguskan pergaulan dengan sesama manusia menurut al Ghazali disebut sufi.<sup>5</sup> Apabila pengertian tasawuf seperti yang diungkapkan oleh al Ghazali tersebut, maka di dalam Muhammadiyah pun akan muncul wajah-wajah tasawuf yakni

---

<sup>3</sup>Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), hal. 99.

<sup>4</sup>A. Syafi'i Ma'arif, *Dinamika Pemikiran Islam & Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. V.

<sup>5</sup>Masyitoh Chusnan, *Op Cit*, hal. 36.

mereka yang ketaatan serta kehidupan spiritualnya cukup intens seperti KHA Dahlan yang telah mengekspresikan tendensi tasawufnya sebagai orang yang melepaskan dari penjara kebodohan dan ikatan taklid serta mengantarkannya pada satu cita-cita untuk mendapatkan pengetahuan dan disiplin jiwa yang sempurna.

Muhammadiyah yang notabene menanamkan diri sebagai organisasi reformis dan gerakan pembaruan, ternyata tokoh-tokohnya menjalankan kehidupan spiritual yang cukup intens dan akrab dengan dunia tasawuf,<sup>6</sup> serta memberikan pencerahan hati dalam gerakan Muhammadiyah sehingga dapat dijadikan salah satu motivasi bagi perwujudan akhlak dan kehidupan spiritual di kalangan warga jemaah pergerakan Muhammadiyah. Perlu ditegaskan bahwa Muhammadiyah tidak anti ajaran tasawuf. Muhammadiyah justru sangat mengapresiasi dan mengedepankan praktek kehidupan yang dilandasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam berislam dan bermuhammadiyah, sangat diperlukan adanya rujukan moral dan keteladanan spiritual yang dapat membina jati diri muslim melalui akhlak, karena kita berkeyakinan bahwa kehidupan yang islami dapat terwujud lewat perilaku dan kehidupan spiritual yang luhur, mulia, dan amal saleh. Beranjak dari paparan diatas merupakan kerangka dasar yang memberi gambaran awal bahwa Muhammadiyah ternyata juga mengamalkan tipologi tasawuf meskipun dengan karakteristik yang berbeda dengan yang dipraktekkan secara umum.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, beragama adalah menghadapkan jiwa hanya kepada Allah serta menghindarkan diri dari ketertawanan terhadap hal-hal yang bersifat kebendaan dengan bukti penyerahan harta dan jiwa kepada Allah. Menurut KH. AR. Fachruddin memandang agama sebagai peraturan hidup lahir dan batin yang harus direfleksikan dalam hidup sehari-hari sebagai wujud dari kesadaran yang dalam tentang

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hal. 43.

adanya pembalasan di hari akhir. Refleksi dari pandangan keagamaan ini semangat juang yang tinggi disertai kerelaan berkorban harta benda, pikiran serta tenaganya sebagai wujud penyerahan diri yang total. Lebih dari itu adalah hidup dalam kesederhanaan, kejujuran dan keikhlasan. Subyek penelitian ini sengaja dipilih KH. Ahmad Dahlan dan KH. AR. Fachruddin keduanya adalah tokoh yang sangat berpengaruh di Muhammadiyah

#### B. Deskripsi tentang Kemunculan Tasawuf

Tasawuf dalam Islam menurut ahli sejarah sebagai ilmu yang berdiri sendiri lahir sekitar abad ke-2 Hijriyah atau awal abad ke-3 Hijriyah.<sup>7</sup> Tasawuf kemudian semakin berkembang dan meluas ke penjuru dunia Islam pada abad ke-4 H dengan sistem ajaran yang semakin mapan. Belakangan, al- Ghazali menegaskan tasawuf atau *hubbullah* (cinta kepada Allah) sebagai keilmuan yang memiliki kekhasan tersendiri di samping filsafat dan ilmu kalam. Pada abad ke-4 dan ke-5 hijriyah inilah konflik pemikiran terjadi antara kaum sufi dan para fuqaha'. Umumnya, kaum sufi dengan berbagai tradisi dan disiplin spiritual yang dikembangkannya dipandang oleh para fuqaha' sebagai kafir, zindiq dan menyelisih aturan-aturan syari'at. Konflik ini terus berlanjut pada abad berikutnya, terlebih lagi ketika corak falsafi masuk dalam tradisi keilmuan tasawuf dengan tokoh-tokohnya seperti Ibn al-'Arabi dan Ibn al-Faridl pada abad ke-7 H. Realitas inilah yang kemudian menimbulkan perbedaan dua corak dalam dunia tasawuf, yaitu antara *tasawuf 'amali* (praktis) dan *tasawuf nazari* (teoritis). Tasawuf praktis atau yang disebut juga tasawuf sunni atau akhlaki merupakan bentuk tasawuf yang memagari diri dengan al-Qur'an dan al-Hadith secara ketat dengan penekanan pada aspek amalan dan mengaitkan antara *ahwal* dan *maqamat*. Sedangkan tasawuf teoritis atau juga disebut tasawuf falsafi cenderung

---

<sup>7</sup>Ahmad Bangun, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 4.

menekankan pada aspek pemikiran metafisik dengan memadukan antara filsafat dengan ketasawufan.<sup>8</sup>

Tasawuf Falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (ma'rifat) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ketinggian yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (ma'rifatullah) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu *wihdatul wujud* (kesatuan wujud).

Bisa juga dikatakan tasawuf falsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Di dalam tasawuf falsafi metode pendekatannya sangat berbeda dengan tasawuf sunni atau tasawuf salafi. Kalau tasawuf sunni dan salafi lebih menonjol kepada segi praktis, sedangkan tasawuf falsafi menonjol kepada segi teoritis sehingga dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan filosofis yang ini sulit diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam, bahkan bisa dikatakan mustahil.

Secara mendasar kemunculan pemikiran tasawuf adalah sebagai reaksi terhadap kemewahan hidup dan ketidakpastian nilai.<sup>9</sup> Tetapi secara umum tasawuf pada masa awal perkembangannya mengacu pada tiga alur pemikiran: (1) gagasan tentang kesalehan yang menunjukkan keengganan terhadap kehidupan urban dan kemewahan; (2) masuknya gnostisisme Helenisme yang mendukung corak kehidupan pertapaan daripada aktif di masyarakat; dan (3) masuknya pengaruh Buddhisme yang juga memberi penghormatan pada sikap anti dunia dan sarat dengan kehidupan asketisme.

### C. Tasawuf Menurut Muhammadiyah

Muhammadiyah sendiri berdiri dengan dilatarbelakangi keinginan untuk memperbaharui pemahaman tentang ke-Islaman di sebagian besar dunia Islam di

---

<sup>8</sup> Alwi Shihab, *Al-Tashawwuf Al-Islami wa Atsaruhu fi Al-Tashawwuf Al-Indunisi Al-Mu'ashir*, Terj. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 120.

<sup>9</sup> Abu A'la Al 'Afifi, *Filsafat Mystic Ibn 'Arobi*, Terj: Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), hal. 20.

Indonesia yang pada saat itu dianggapnya masih bersifat ortodoks (kolot), serta masih bercampur aduknya ajaran agama Islam dengan ajaran agama yang terdahulu atau kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi.

Bercampur aduknya ajaran Islam dengan kebudayaan non-Islam itu sendiri sebenarnya dapat dimaklumi pada saat awal penyebaran agama Islam di Indonesia. Hal ini mengingat sulitnya masyarakat pada waktu itu untuk meninggalkan kebiasaan atau ajaran yang telah lama mereka anut sejak nenek moyang, sehingga kebiasaan tersebut masih dilakukan walaupun dengan memasukkan unsur Islam didalamnya.

Kata Muhammadiyah secara bahasa berasal dari kata Muhammad yaitu nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir, kemudian mendapatkan “ya” nisbiyah yang artinya menjeniskan. Jadi Muhammadiyah berarti pengikut Nabi Muhammad SAW.<sup>10</sup> Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh pendirinya dengan maksud berpengharapan baik dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangannya dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam emata-mata demi terwujudnya “*Izzul Islam wal Muslimin*”, kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita.<sup>11</sup>

Organisasi ini bertujuan untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di bumi nusantara. Melalui Muhammadiyah, Ahmad Dahlan berkeinginan untuk mengadakan suatu pembaharuan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam yang murni yaitu menurut tuntunan seperti yang diajarkan didalam al-Qur'an dan al- Hadits.

Gerakan Muhammadiyah adalah gerakan pembaharuan dan pemurnian yang dalam perjalanannya Gerakan ini berhadapan dengan *tahayul, bid'ah dan khurafat*, lazim diringkas jadi TBC dan berusaha untuk memurnikannya. Sebenarnya, gerakan anti-TBC

---

<sup>10</sup>Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), hal. 99.

<sup>11</sup>*Ibid*, hal. 99.



itu terkait gerakan pemurnian agama oleh berbagai macam organisasi, misalnya Persatuan Islam (Persis, berdiri 12 September 1923) dan Muhammadiyah (berdiri 18 November 1912). Gerakan anti-TBC itu membersihkan Islam dari berbagai macam kepercayaan lokal yang dikonsepsikan sebagai *khurafat*. *Bid'ah*, yang dipahami sebagai penambahan dalam ajaran Islam, diyakini oleh gerakan reformis itu sebagai ajaran yang tidak ada dalam teks Al-Quran dan sunah. Selain itu juga membersihkan dari kepercayaan lokal terhadap penguasa alam gaib lokal yang diyakini bisa meningkatkan keselamatan, kesejahteraan, dan sebagainya itu.

Posisi Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan dan pemurnian, sebagaimana dideskripsikan setidaknya memiliki tiga identitas dasar yaitu:

1. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam.

Dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah jelaslah bahwa sesungguhnya kelahiran Muhammadiyah itu tidak lain karena diilhami, dimotivasi dan disemangati oleh ajaran-ajaran Al Qur'an. Apa yang digerakkan oleh Muhammadiyah tidak ada motif lain kecuali semata-mata untuk merealisasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan yang riil dan kongkrit.<sup>12</sup>

2. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam.

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam, *amar ma'ruf nahi mungkar*. Ciri ini telah muncul sejak dari kelahirannya dan tetap melekat tak terpisahkan dalam jati diri Muhammadiyah. Semua amal usaha diadakan dengan niat dan tujuan yang tunggal yaitu untuk dijadikan sarana dan wahana dakwah Islam.<sup>13</sup> Namun sudah menjadi tanggung jawab Muhammadiyah juga sebagai gerakan dakwah Islam *amar maruf nahi mungkar* untuk meluruskan kembali niatan awal berdirinya Muhammadiyah yang sesuai dengan cita-cita pemikiran Ahmad Dahlan, Muhammadiyah dapat

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hal. 136.

<sup>13</sup>*Ibid*

mengangkat agama Islam dan keterbelakangan atau kebodohan. Tidak hanya ranah pemahaman agama yang diluruskan namun juga ranah pemahaman maksud dan tujuan organisasi Muhammadiyah, karena Muhammadiyah adalah *pure* sebuah organisasi kemasyarakatan.

3. Muhammadiyah sebagai Gerakan *Tajdid* (Reformasi). Ciri ketiga ini yang melekat pada persyarikatan Muhammadiyah adalah sebagai gerakan *Tajdid* atau pembaharu. *Tajdid* berarti pembaharuan, dan dari segi istilah *tajdid* memiliki dua arti yakni : pertama, pemurnian dan kedua, peningkatan, pengembangan, modernisasi sudah menjadi tugas Muhammadiyah bila pemurnian *tajdid* dimaksudkan sebagai pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan sumber Al Qur'an dan As Sunnah shahih sedangkan arti peningkatan, pengembangan, modernisasi *tajdid* dimaksudkan sebagai penafsiran pengamalan dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada Al Qur'an dan AS Sunnah yang shahih.

Di samping itu Muhammadiyah juga bertanggungjawab terhadap tantangan zaman dan arus globalisasi yang terus melaju. Tugas pertama Muhammadiyah adalah purifikasi kembali kepribadian Muhammadiyah yang mulai terinfeksi virus yang akan melencengkan kepribadian Muhammadiyah. Tugas kedua Muhammadiyah adalah meningkatkan etos kerja segala bidang baik dalam dakwah maupun amal usaha Muhammadiyah serta mengembangkan serta melebarkan sayap Muhammadiyah dalam penerimaan arus informasi global sebagai tameng kebodohan. Modernisasi Muhammadiyah bukan berarti meninggalkan dasar pemikiran pertama kali berdirinya, tapi Muhammadiyah dapat *up to date* bukan berarti berganti baju untuk beridentitas ideologi baru namun Muhammadiyah tetap eksis dalam kepribadian Muhammadiyah sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang tak usang dimakan zaman.

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi gerakan yang senantiasa berjuang menyebarkan ajaran Islam, yang selalu berpegang teguh pada keyakinan tauhid yang murni serta berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Semua aktivitas Muhammadiyah yang memasuki seluruh aspek kehidupan pada hakekatnya merupakan perwujudan dari misi Muhammadiyah. Tidak ada aktivitas Muhammadiyah yang terlepas dari misi tersebut, apalagi sampai bertentangan dengan semangat dan jiwa yang terkandung di dalamnya, bahkan tidak hanya itu misi Muhammadiyah tersebut tidak hanya menjadi ciri bagi Muhammadiyah secara kelembagaan, tetapi seharusnya juga menjadi ciri bagi setiap individu dalam Muhammadiyah. Ciri orang Muhammadiyah yang menonjol adalah bahwa dia memiliki keyakinan tauhid yang kokoh dan sangat peka terhadap paham, keyakinan, kepercayaan dan sebagainya yang berbau syirik, yang dapat merusak keyakinan tauhidnya.<sup>14</sup> Di samping itu, orang Muhammadiyah adalah orang yang sangat giat berdakwah dan berusaha untuk mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya, tanpa bertanya apakah hukum amalan itu wajib, sunnah atau mubah. Semua amalan yang telah dituntunkan dan dicontohkan oleh Rasul Allah Muhammad SAW, diusahakan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.

Langkah untuk mengetahui persepsi Muhammadiyah terhadap tasawuf, haruslah merujuk pada beberapa konsep dasar yang menjadi pedoman serta jiwa dari organisasi ini yang sekaligus sebagai aturan pengikat bagi warganya. Beberapa konsep dasar tersebut meliputi:

1. Konsep dasar dalam Muqodimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.

---

<sup>14</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha*, (Yogyakarta: Persatuan, 1989), hal. 15.

Dalam Muqodimah Anggaran Dasar disebutkan bahwa sesungguhnya ke-Tuhanan itu adalah hak Allah semata-mata. Ber-Tuhan dan ber'ibadah serta tunduk dan tha'at kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluk, terutama manusia. Dari sini dapat dipahami bahwa Tuhan merupakan pusat dari segala eksistensi sehingga tidak ada sesuatu apapun selain Tuhan yang dijadikan sebagai sumber ketataan. Di sisi lain Hidup bermasyarakat itu adalah sunnah (hukum *qudrat iradat*) Allah atas kehidupan manusia di dunia ini. Masyarakat yang sejahtera, aman damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong-royong, bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu.

Dalam Muqodimah Anggaran Dasar juga disebutkan bahwa Islam secara substansial adalah untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia. Untuk mencapainya manusia haruslah mengikuti jejak para Nabi, beribadah kepada Allah dan berusaha secara maksimal mengumpulkan segala kekuatan dan menggunakannya untuk menjelmakan masyarakat itu di Dunia ini, dengan niat yang murni-tulus dan ikhlas karena Allah semata-mata dan hanya mengharapkan karunia Allah dan ridha-Nya belaka, serta mempunyai rasa tanggung jawab di hadirat Allah atas segala perbuatannya, dan pula harus sabar dan tawakal bertabah hati menghadapi segala kesukaran atau kesulitan yang menimpa dirinya, atau rintangan yang menghalangi pekerjaannya, dengan penuh pengharapan perlindungan dan pertolongan Allah.

## 2. Konsep Dasar Kepribadian Muhammadiyah

Dalam Konsep Dasar Kepribadian Muhammadiyah ditegaskan bahwa Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan Gerakan Islam. Oleh sebab itu intinya adalah amar ma'ruf nahi munkar yang ditujukan kepada dua bidang: perseorangan dan masyarakat. Untuk amar ma'ruf nahi munkar dalam bidang

perseorangan diarahkan pada dua aspek: kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (*tajdid*), yaitu mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni; dan yang kedua kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam. Untuk amar ma'ruf nahi munkar dalam bidang kemasyarakatan bersifat kebaikan dan bimbingan serta peringatan. Kesemuanya itu dilaksanakan dengan dasar taqwa dan mengharap keridlaan Allah sematamata. Dengan melaksanakan dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan caranya masing-masing yang sesuai, Muhammadiyah menggerakkan masyarakat menuju tujuannya, ialah "terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya".

### 3. Konsep dasar dalam Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah (PHIM)

Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah (PHIM) secara garis besar terdiri dari lima bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari landasan dan sumber, kepentingan, sifat, tujuan dan kerangka. Bagian kedua terdiri dari uraian tentang pandangan islam tentang kehidupan. Bagian ketiga merupakan uraian tentang kehidupan Islami warga Muhammadiyah yang terdiri dari aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, kehidupan berorganisasi, kehidupan dalam mengelola amal usaha, kehidupan dalam Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah.

Aspek pribadi terdiri dari uraian tentang Aqidah, Akhlaq dan Ibadah. Aspek kehidupan dalam keluarga terdiri dari uraian tentang kedudukan dalam keluarga, fungsi dan aktifitas keluarga. Dan aspek kehidupan bermasyarakat tentang berbisnis, kehidupan dalam mengembangkan profesi, kehidupan dalam melestarikan lingkungan, kehidupan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kehidupan seni dan budaya.

Rumusan "Tasawuf" dalam Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah dapat dilihat sebagai berikut:

1. Setiap warga Muhammadiyah harus memiliki prinsip hidup dan kesadaran imani berupa tauhid kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* yang benar, ikhlas, dan penuh ketundukkan sehingga terpancar sebagai *lbad ar-rahman* yang menjalani kehidupan dengan benar-benar menjadi mukmin, muslim, muttaqin, dan muhsin yang paripurna.<sup>15</sup>
2. Setiap warga Muhammadiyah wajib menjadikan iman dan tauhid sebagai sumber seluruh kegiatan hidup, tidak boleh mengingkari keimanan berdasarkan tauhid itu, dan tetap menjauhi serta menolak syirk, takhayul, bid'ah, dan khurafat yang menodai iman dan tauhid kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.<sup>16</sup>
3. Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk meneladani perilaku Nabi dalam mempraktikkan akhlaq mulia, sehingga *menjadi uswah hasanah* yang diteladani oleh sesama berupa sifat sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah.
4. Setiap warga Muhammadiyah dalam melakukan amal dan kegiatan hidup harus senantiasa didasarkan kepada niat yang ikhlas dalam wujud amal-amal shalih dan ihsan, serta menjauhkan diri dari perilaku riya', sombong, *ishraf, fasad, fahsyah*, dan kemunkaran.
5. Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk menunjukkan akhlaq yang mulia (*akhlaq al-karimah*) sehingga disukai/diteladani dan menjauhkan diri dari akhlaq yang tercela (*akhlaq al-madzumah*) yang membuat dibenci dan dijauhi sesama.
6. Setiap warga Muhammadiyah di mana pun bekerja dan menunaikan tugas maupun dalam kehidupan sehari-hari harus benar-benar menjauhkan diri dari perbuatan korupsi dan kolusi serta praktik-praktik buruk lainnya yang merugikan hak-hak publik dan membawa kehancuran dalam kehidupan di dunia ini.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), hal. 64.

<sup>16</sup>*Ibid*

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. 65.

7. Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk senantiasa membersihkan jiwa/hati ke arah terbentuknya pribadi yang *mutaqqin* dengan beribadah yang tekun dan menjauhkan diri dari jiwa/nafsu yang buruk, sehingga terpancar kepribadian yang shalih yang menghadirkan kedamaian dan kemanfaatan bagi diri dan sesamanya.
8. Setiap warga Muhammadiyah melaksanakan *ibadah mahdhah* dengan sebaik-baiknya dan menghidup suburkan *amal nawafil* (ibadah sunnah) sesuai dengan tuntunan Rasulullah serta menghiasi diri dengan iman yang kokoh, ilmu yang luas, dan amal shalih yang tulus sehingga tercermin dalam kepribadian dan tingkah laku yang terpuji.<sup>18</sup>
9. Setiap warga Muhammadiyah harus selalu menyadari dirinya sebagai abdi dan khalifah di muka bumi, sehingga memandang dan menyikapi kehidupan dunia secara aktif dan positif serta tidak menjauhkan diri dari pergumulan kehidupan dengan landasan iman, Islam, dan ihsan dalam arti berakhlak karimah.
10. Setiap warga Muhammadiyah senantiasa berpikir secara *burhani*, *bayani*, dan *irfani* yang mencerminkan cara berpikir yang Islami yang dapat membuahkan karya-karya pemikiran maupun amaliah yang mencerminkan keterpaduan antara orientasi *habluminallah* dan *habluminannas* serta maslahat bagi kehidupan umat manusia.
11. Setiap warga Muhammadiyah harus mempunyai etos kerja Islami, seperti: kerja keras, disiplin, tidak menyia-nyiakan waktu, berusaha secara maksimal/optimal untuk mencapai suatu tujuan.<sup>19</sup>

Secara umum hasil penelusuran landasan dasar muhammadiyah tidak dijumpai adanya konsep tasawuf secara formal seperti yang umum dilakukan dikalangan NU, yang ada

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hal. 66.

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 66-67.

hanyalah tasawuf substantive atau nilai-nilai tasawuf yang sesuai dengan ajaran dasar al Qur'an dan Sunnah.

Tasawuf substantive seperti di atas didasarkan atas pemahaman yang menyatakan tidak seorangpun yang tidak mendambakan kepuasan dan kenikmatan hidup. Setiap orang tentulah menginginkan agar hidupnya selalu dalam keadaan tenang dan tenteram serta selalu dapat merasakan adanya kepuasan hidup. Untuk mendapatkan ketenangan dan ketenteraman hidup itu, berbagai cara dan jalan dilalui. Sementara orang beranggapan bahwa, kepuasan hidup itu terletak pada adanya harta kekayaan yang menumpuk, maka untuk memperoleh kepuasan hidup itu, ia berusaha mengumpulkan harta kekayaan sebanyak-banyaknya. Dan sering terjadi bahwa, untuk mendapatkan harta kekayaan itu, ditempuhlah berbagai cara dan jalan, tidak peduli apakah cara itu dibenarkan oleh agama atau tidak yang penting asal harta kekayaan dapat dikumpulkan.

Dalam rangka mencari kepuasan yang bersifat batiniyah menurut Muhammadiyah, ada beberapa cara yang bisa dilakukan:

1. Menjauhi larangan.

Setiap orang yang melakukan pelanggaran, baik pelanggaran terhadap peraturan atau undang-undang negara, norma atau nilai-nilai luhur yang berlaku di masyarakat, lebih-lebih lagi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Allah, pastilah membuat hatinya tidak tenteram, selalu berdebar-debar dan gelisah. Keadaan semacam ini tentunya merupakan siksaan batin, yang membuat kehidupannya tidak tenang. Untuk menghindari kegelisahan hidup, salah satu resepnya adalah menjauhi segala larangan, terutama larangan Allah

2. Ridha terhadap karunia Allah. Sudah menjadi tabiat manusia bahwa, ia selalu merasa tidak puas terhadap nikmat yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya. Sekiranya perasaan tidak puas itu ditujukan kepada karunia berupa ilmu pengetahuan, ini justru



merupakan hal yang terpuji, tetapi, pada umumnya perasaan tidak puas itu menyangkut soal kebendaan.

### 3. Mencintai sesama manusia laksana mencintai diri sendiri.

Mencintai diri sendiri sebenarnya tidak dilarang oleh agama. Bahkan, agama juga menganjurkan agar memperhatikan kepentingan dan tuntutan diri kita, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Yang dilarang oleh agama adalah cinta kepada diri sendiri secara berlebihan. Oleh sebab itu kalau tidak mau dicela atau direndahkan oleh orang lain, hendaklah kita tepo seliro, tidak mencela dan merendahkan orang lain. Apabila diri kita tidak suka difitnah dan diadu domba, maka kitapun jangan pula menfitnah dan mengadu domba orang lain. Apabila kecintaan kita kepada sesama manusia mencapai tingkatan serupa itu, berhaklah kita menyandang predikat sebagai seorang muslim sejati, yang hidupnya penuh kepuasan dan ketenteraman.

Dari kesemua landasan ini konsep tasawuf secara formal tidak dikenal dalam Muhammadiyah Tapi bukan berarti bahwa amalan-amalan tashawwuf tidak dilakukan oleh warga Muhammadiyah. Muhammadiyah juga sangat menganjurkan para anggotanya untuk memperbanyak shalat sunnat, dzikir dan wirid, serta mengedepankan sikap ikhlas dalam beraktivitas. Sampai hari ini sikap hidup yang demikian masih terus dijalankan oleh warga Muhammadiyah.

## D. Penutup

Muhammadiyah sebagai organisasi dan gerakan sosial keagamaan, gerakan Islam Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah. Sebagai gerakan tajdid (pembaharuan), dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam, Muhammadiyah memang mengembangkan semangat tajdid dan ijtihad yaitu mendayagunakan nalar rasional dalam memecahkan dan mengambil kesimpulan berbagai masalah hukum dan lainnya yang tidak ada dalilnya secara implisit

dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, serta menjauhi sikap taklid, sehingga di samping dikenal sebagai gerakan sosial keagamaan juga dikenal sebagai gerakan tajdid.

Muhamadiyah tidak anti ajaran tasawuf. Muhammadiyah justru sangat mengapresiasi dan mengedepankan praktek kehidupan yang dilandasi nilai-nilai moral dan spiritual. Langkah untuk mengetahui persepsi Muhammadiyah terhadap tasawuf, haruslah merujuk pada beberapa konsep dasar yang menjadi pedoman serta jiwa dari organisasi ini yang sekaligus sebagai aturan pengikat bagi warganya. Beberapa konsep dasar tersebut meliputi: 1. Konsep dasar dalam Muqodimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. 2. Konsep Dasar Kepribadian Muhammadiyah. 3. Konsep dasar dalam Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah (PHIM)

## DAFTAR PUSTAKA

- Al 'Afifi, Abu A'la, 1989, *Filsafat Mystic Ibn 'Arabi*, Terjemahan Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- AM, Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, Universitas Indonesia: Press.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bangun, Ahmad, 2015, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chusnan, Masyitoh, 2012, *Tasawuf Muhammadiyah: Menyelami Spritual Leadership AR. Fakhruddin*, Jakarta: Kubah Ilmu.
- Hamka, 1984, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Moleong, Lexy J., 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir , 1989, *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha*, Yogyakarta: Persatuan.
- Pasha, Musthafa Kamal, 2009, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Shihab, Alwi, 2001, *Terjemahan. Islam Sufistik Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- , 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syafi'i, A, 1996, *Dinamika Pemikiran Islam & Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.